

**PELATIHAN SABLON DENGAN TEKNIK COLET CRAYON
BAGI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB BINA
KARYA INSANI KARANGANYAR**

**LAPORAN PENGABDIAN MASYARAKAT TEMATIK
(PERSEORANGAN)**



Pelaksana:

Drs. Achmad Syafi'i, M.Sn.

NIP. 19570527 198503 1002

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor : 4235B/IT6.1/PM/2016,
tanggal 16 Mei 2016

Direktorat Jendral Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi

Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat Tematik
Nomor : SP DIPA-042.01.2.400903/2016, tanggal 7 Desember 2015

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA

OKTOBER 2016

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul PPM Tematik : Pelatihan Sablon Dengan Teknik Colet Crayon Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di SLB Bina Karya Insani Karanganyar
2. Pelaksana
 - a. Nama : Drs. Achmad Syafi'i, M.Sn.
 - b. NIP : NIP. 195705271985031002
 - c. Jabatan/Golongan : Lektor / IIIc
 - d. Fakultas/Jurusan : Seni Rupa dan Desain/ Televisi dan Film
 - e. Alamat Kantor /Telp/Faks/E-mail : Jl. Ki Hadjar Dewantara 19, Ketingan, Jebres, Surakarta
 - f. Telp/Faks/E-mail : 0271-647658 / direct@isi-ska.co.id
3. Jangka waktu Pelaksanaan : 6 Bulan
4. Pembiayaan : Rp 10.000.000 (Sepuluh Juta Rupiah)

Surakarta, 27 Oktober 2016

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

Pengusul

Ranang Agung Sugihartono, S.Pd., M.Sn.
NIP. 19711110 200312 1001

Drs. Achmad Syafi'i, M.Sn.
NIP. 195705271985031002

Menyetujui
Ketua LPPMPP ISI Surakarta

Dr. RM. Pramutomo, M.Hum.
NIP. 19681012 199502 1001

ABSTRAK

Usaha sablon masih memiliki peluang besar untuk dijadikan sebagai kegiatan wirausaha yang potensial. Pelatihan sablon dengan teknik colet crayon diajarkan kepada siswa berkebutuhan khusus (*difabel*) di SMPLB dan SMALB Bina Karya Insani bertujuan menyiapkan keterampilan kepada para siswa SLB agar mendapatkan pengakuan dan mampu mandiri di masyarakat selain dapat digunakan untuk berwirausaha. Kegiatan yang dilaksanakan melibatkan 40 siswa Tunarungu-wicara (B) dan Tunagrahita (C). Teknik pelaksanaannya menggunakan metode “*brainstorming*” dan metode teknik tindakan kelas khusus. Metode *brainstorming* digunakan agar para peserta workshop aktif mengeluarkan ide-ide mereka dalam bentuk rancangan visual yang akan ditransfer pada kertas melalui sablon dengan teknik colet crayon. Sedangkan metode tindakan kelas khusus yang dimaksud, yaitu dengan pendekatan persuasif, sebab orang-orang berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian yang lebih. Sehingga dengan pendekatan individual dalam memancing ide dan imajinasi mereka, diharapkan kreativitas para siswa terasah dan berkembang dengan baik.

Kata Kunci : Colet Crayon, Sablon, Siswa Berkebutuhan Khusus.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Analisis Situasi.....	1
B. Permasalahan Mitra.....	3
BAB II METODOLOGI.....	5
A. Metode yang ditawarkan.....	5
B. Target/Luaran	7
BAB III PELAKSANAAN PROGRAM.....	8
A. Penjadwalan Ulang Kegiatan PKM	8
B. Pendalaman Observasi	9
C. Pendekatan Personal	10
D. Pelaksanaan Kegiatan PKM	12
E. Evaluasi	21
BAB IV PENUTUP	25
A. Kesimpulan	25
B. Saran	26
DAFTAR PUSTAKA	27
LAMPIRAN-LAMPIRAN	28

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Lokasi I SLB-BC Bina Karya Insani Karanganyar	10
Gambar 2.	Lokasi II SLB-BC Bina Karya Insani Karanganyar	10
Gambar 3.	Pendekatan Persuasif pada Siswa SLB	11
Gambar 4.	Gambar contoh metode <i>visual brainstorming</i>	16
Gambar 5.	Demontrasi sablon colet crayon di hadapan guru	17
Gambar 6.	Demontrasi sablon colet crayon di hadapan siswa	17
Gambar 7.	Visual Brainstorming pada siswa SLB	18
Gambar 8.	Pendampingan dari guru SLB saat pelaksanaan	19
Gambar 9.	Antusiasme siswa mengikuti pelatihan colet crayon	21
Gambar 10.	Proses Pembersihan screen	23
Gambar 11.	Penyaji foto bersama dengan para siswa dan jajaran guru	24
Gambar 12.	Lokasi Pelatihan	28
Gambar 13.	Piala Kejuaraan yang pernah diraih SLB BKI	29
Gambar 14.	Suasana Metode Tindakan Kelas Khusus	29
Gambar 15.	Suasana saat Pelatihan Sablon Colet Crayon	30
Gambar 16.	Suasana Pembersihan Screen Sablon	31
Gambar 17.	Foto bersama Peserta pelatihan dan guru	32

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Orang berkebutuhan khusus, *people with different ability*, atau kaum difabel, merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut penyandang cacat atau ketunaan fisik atau mental tertentu. Anak-anak difabel sering disebut sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK). Menurut Sarlito Wirawan (2010), penyebutan anak berkebutuhan khusus, dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus. Anak berkebutuhan khusus (ABK), perlu disiapkan melalui pelatihan keterampilan agar mendapatkan pengakuan, mampu mandiri di masyarakat, berwirausaha, dan mendapatkan perlakuan wajar. Masih banyak pandangan umum yang menyatakan bahwa ABK hanya menjadi beban bagi orang normal di sekitarnya. Karena itu, tidak sedikit orang yang masih menafikan kemampuan mereka, terlebih dalam kaitannya dengan kegiatan usaha. Padahal, boleh jadi, ABK memiliki potensi lebih di balik kekurangan fisik yang dimilikinya. Banyak mantan ABK kreatif yang mampu mandiri, bahkan lebih sukses dibanding orang-orang ‘normal’.

Sekolah Luar Biasa Bina Karya Insani (SLB BKI) Karanganyar, di antaranya, mendidik ABK yang memiliki keterbatasan mendengar dan berbicara (bisu-tuli, tunarungu-wicara [B]) dan siswa berketerbelakangan mental atau retardasi mental (*mental retardation*), atau tunagrahita [C]). Para siswa SLB BKI ini memiliki antusiasme berkesenian yang luar biasa. Mereka pernah sukses dibina oleh Jonet Sri Kuncoro S.Kar., M.Sn., Jemek Supardi, dan kawan-kawan hingga layak tampil dalam beberapa *event* bergengsi, di antaranya pentas Hari Tari Dunia (*World Dance Day*) yang berlangsung di ISI Surakarta. Bahkan Didi Petet semasa hidup, juga tertarik untuk mengembangkan seni peran untuk mereka.

Pada sisi lain, ABK SLB BKI Karanganyar juga tertarik pada aktivitas seni, termasuk seni rupa. Hal ini dibuktikan dengan prestasi pada beberapa

kejuaraan di tingkat kabupaten, eks karesidenan, dan provinsi yang mereka ikuti selama ini. Mereka bahkan pernah tercatat sebagai juara umum Porseni tingkat Jawa Tengah. Banyak piala kejuaraan yang mereka rebut melalui beberapa lomba, termasuk di dalamnya lomba seni grafis.

Perlu dicatat, beberapa kegiatan keterampilan yang diajarkan di SLB BKI masih berupa keterampilan umum seperti menjahit, memasak, pijat, pertukangan, otomotif, dan potong rambut. Padahal, keterampilan berkait seni rupa, khususnya seni grafis, masih memiliki peluang yang sangat besar diajarkan sebagai bekal keterampilan untuk masa depan, baik untuk kegiatan personal, wirausaha rumahan, maupun industri kreatif. Banyak teknik penciptaan karya seni grafis, salah satunya adalah sablon. Teknik sablon, *serigraphy*, atau *screen printing* memiliki beberapa teknik pemindahan gambar. Pemindahan gambar yang agak rumit dan memerlukan ketelitian kerja dapat dilakukan melalui separasi warna, dengan proses pengafdrukan dibantu matahari ataupun lampu. Sedangkan pemindahan gambar yang lebih sederhana dapat dilakukan melalui teknik manual, seperti yang ditemukan pada teknik sablon colet crayon (*crayon resist screenprinting*). Meski sederhana, hasil sablon colet ini jika dikerjakan secara serius tidak kalah bermutu jika dibandingkan dengan melalui pengafdrukan. Menariknya, kemampuan teknik manual sablon colet crayon ini memungkinkan untuk dialihkan kepada ABK melalui pelatihan.

Kondisi seperti terulas di atas kiranya perlu ditindaklanjuti melalui upaya strategis dan konkret guna menyempurnakan orientasi pembelajaran untuk masa depan sekaligus sebagai upaya mengubah anggapan masyarakat kepada anak-anak difabel atau ABK. Dalam hal ini, pelaksana PKM memberikan keterampilan yang dapat dijadikan bekal para siswa setelah lulus sekolah ataupun saat terjun dalam kegiatan kemasyarakatan. Bagi para guru SLB, teknik yang belum umum digunakan dalam sablon ini dapat dipelajari dan diajarkan kepada siswa-siswa di kemudian hari, di samping dapat pula dimanfaatkan sebagai aktivitas ekspresi diri.

ABK SMPLB dan SMALB BKI menjalani *workshop* sablon dengan teknik colet crayon, untuk kemudian karyanya diperkenalkan kepada masyarakat umum melalui pameran di ruang terbuka. Langkah ini dirasa tepat untuk

mengenalkan kepada para siswa penguasaan keterampilan dan kegiatan produktif bermodal usaha murah, sekaligus sebagai upaya mengubah cara pandang masyarakat bahwa ABK juga memiliki kompetensi yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain jurnal ilmiah, *out put* yang diharapkan melalui kegiatan ini adalah terjalannya kerja sama yang baik antara Institut Seni Indonesia Surakarta dengan para guru di SMPLB dan SMALB BKI dalam pembinaan ABK di dunia kesenian, khususnya seni grafis, guna mengentaskan sebagian problem sosial yang dihadapi pemerintah dan masyarakat. Selain itu, khusus bagi siswa potensial yang duduk di bangku SMALB bahwa ISI Surakarta dapat menjadi gambaran solutif studi lanjut mereka, sebab *skill* dan keterampilan yang mereka miliki dapat digunakan sebagai bekal berkarya saat perkuliahan jika mereka lolos tes masuk.

B. Permasalahan Mitra

Orientasi guru-guru SLB dalam penggalian potensi seni ABK, khususnya seni rupa, lebih khusus lagi seni grafis, masih dirasa sangat rendah. Padahal jika digali lebih dalam, keahlian dan keterampilan seni grafis ini dapat dimanfaatkan sebagai aspek peningkat daya guna dan daya saing ABK di masyarakat. Terlebih jika mereka mampu mengembangkan olah seni rupa mereka dalam konteks industri kreatif dan wirausaha, maka mereka akan mampu memberikan sumbangsih lebih bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Selain menjadi motivasi bagi ABK yang lain untuk bangkit, kegiatan ini juga berpotensi memotivasi orang-orang ‘normal’ agar lebih tergerak untuk menghadapi tantangan hidup yang kompetitif.

Sablon dengan teknik colet crayon memungkinkan dijadikan peluang usaha. Crayon atau *oil pastel* dipilih sebagai medium pemindah gambar pada *screen* sablon, sebab dianggap sebagai material yang mudah didapat dan lebih mudah diaplikasikan karena tidak memerlukan obat afdruk dan material lain yang mahal. Selain itu, gambar yang dihasilkan dengan teknik colet crayon memiliki keunikan yang menguntungkan dari sisi estetika maupun segi ekonominya, sebab

efek dari crayon sangat kentara dengan hasil yang tidak kalah artistik. Karena itu, sablon crayon berpeluang untuk keterampilan seni bagi siswa di sekolah yang memungkinkan siswa untuk mengembangkannya sebagai wirausaha kecil-kecilan nanti selepas sekolah. Penerapan tekniknya sangat sederhana namun menarik, belum banyak orang yang tahu, dan belum banyak pula diterapkan dalam proses sablon produktif-ekonomis. Dalam program ini diaplikasikan konsep dan metode sablon tepat guna untuk menghasilkan produk yang berkualitas, layak jual, dan diminati masyarakat karena motif atau model yang unik dan warna yang tahan lama.

Penggunaan medium *oil pastel* (crayon) dipilih sebab medium ini banyak dikenal orang dan lebih mudah diaplikasi jika dibandingkan dengan proses pengafdrukan yang rumit dan relatif mahal. Hasilnya pun ketika diterapkan pada kaos, dapat menghasilkan gambar yang tidak kalah artistik, bahkan mampu menjadi ciri khas visual tersendiri. Sablon masih memiliki peluang yang cukup besar untuk dijadikan lahan berwirausaha. Oleh karena itu, pelatihan sablon dapat diarahkan untuk membangun kompetensi masyarakat, terutama ABK, agar berdaya guna.

Disadari sejak awal bahwa ketrampilan sablon ini sangat memungkinkan diajarkan kepada ABK di SLB BKI Karanganyar. Semangat kesetaraan dengan orang ‘normal’ yang umumnya dimiliki ABK menjadi modal dasar bagi pelatih dan sumber motivasi mereka dalam ‘berbuat lebih’ melalui pelatihan. Melalui antusiasme peserta yang tinggi ini, program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) berupa sablon teknik colet crayon dapat terlaksana dengan baik dan tidak meleset dari sasaran. Dalam jangka panjang, efek kegiatan ini diharapkan mampu memberikan bekal keahlian dan keterampilan bagi pesertanya. Pelatihan keterampilan sablon crayon bagi para ABK dapat menjadi bekal *lifeskill* yang dapat dikembangkan di masa senggang, juga memiliki peluang berprospek bagi mereka untuk dilanjutkembangkan di masa depan setelah mereka lulus dari sekolah.

BAB II

METODOLOGI

A. Metode yang Ditawarkan

Pelatihan bagi para ABK di SMPLB dan SMALB BKI Karanganyar ini menerapkan beberapa metode khusus dengan target peserta latihan dapat memahami instruksi pelaksana sehingga hasil yang diharapkan dapat terwujud dengan baik. Metode yang diterapkan disesuaikan dengan realitas peserta kegiatan *workshop* yang secara keseluruhan memiliki ketunaan, fisik dan mental, sehingga proses memahami materi memerlukan cara dan strategi berkomunikasi secara khas.

Metode pelatihan yang digunakan meliputi metode curah gagasan rupawi (*visual brainstorming*) dan metode tindakan kelas khusus. Metode *visual brainstorming* digunakan agar para peserta *workshop* aktif mengeluarkan ide-ide mereka dalam bentuk rancangan visual yang kemudian ditransfer ke atas media, di antaranya kertas, kain, atau kaos. Sedangkan metode tindakan kelas-khusus digunakan karena yang dihadapi adalah ABK yang memiliki kemampuan berkomunikasi dan tingkat serapan pemahaman yang berbeda-beda. Terlebih ada dua ketunaan yang berbeda yang ditangani di sekolah yang dikelola oleh Yayasan Bina Karya Insani ini, yaitu tunarungu-wicara (B) dan tunagrahita (C). Metode tindakan kelas-khusus diorientasikan sebagai strategi pemecahan masalah berkaitan dengan beberapa faktor kelemahan yang berporos pada rendahnya efektivitas komunikasi, terutama yang gayut dengan ketunaan peserta (ABK) dan faktor keterbatasan kemampuan pelaksana PKM. Meskipun jumlah pertemuan formal terbatas, dicoba menerapkan proses berdaur (*cyclical*) yang terdiri dari tiga tahap berkelanjutan: perencanaan, tindakan/observasi, dan refleksi (Suharsimi Arikunto 2007: 74). Bedanya, proses berdaur ini tidak dilakukan secara formal dan tidak mutlak menerapkan enam prinsip Hopkins (1993: 57-61).

Karena berorientasi pada ABK, maka pelatihan sablon cenderung menggunakan metode yang sederhana yang memungkinkan pengembangan memori visual dan kinetik ABK. Metode ini mengarah pada pengembangan

perangkat memori visual dan kinetik: ada banyak contoh gambar sederhana dan ada kesempatan bagi mereka untuk melihat langkah demi langkah proses pembuatan, sekaligus kesempatan untuk mempraktikkannya.

Sablon atau dalam istilah seni grafis disebut pula dengan *serigraphy* atau cetak saring (*screen printing*), merupakan metode cetak warna melalui rentangan kain sutera saring (*silkscreen*) atau bahan sejenis *nylon* yang diterakan pada medium yang dikehendaki, seperti kertas, plastik, dan kain. Menurut Bernard S. Myers dalam Human Sahman, teknik sablon pertama kali digunakan pada tahun 1938 oleh sekelompok seniman New York yang bekerja untuk *Federal Art Project*. Sebutan serigrafi pun berasal dari kelompok seniman ini. Nama-nama yang terkait pada upaya pengembangan serigrafi adalah Anthony Velonis, Carl Zigrosser, Doris Meltzer, dan sejumlah pegrafis lain. (1993)

Institut Seni Indonesia Surakarta merupakan lembaga pendidikan tinggi di bidang seni yang meliputi Fakultas Seni Rupa dan Desain dan Fakultas Seni Pertunjukan. Para dosen di kedua fakultas tersebut merupakan lulusan terbaik dari berbagai perguruan di Indonesia, seperti: UGM Yogyakarta, ISI Surakarta, ISI Yogyakarta, UNS Surakarta, ITB Bandung, dan beberapa perguruan tinggi lain baik di dalam maupun di luar negeri.

Kegiatan PKM yang dilakukan lebih didasari pada kegelisahan menghadapi adanya stigma masyarakat terhadap ABK. Padahal, jika ABK ini dilatih dan dibina, mereka juga memiliki kemampuan yang tidak kalah dengan orang-orang kebanyakan. Keluarbiasaan mereka tercermin pada semangat dan antusiasme dalam mengikuti kegiatan pelatihan. Mereka justru lebih fokus dalam pelatihan dan secara berkelanjutan mampu mengembangkan hasil pelatihan.

Pemilihan anak-anak berkebutuhan khusus memang menjadi komitmen bagi pelaksana, dalam upaya ikut mewujudkan agar mereka tidak lagi dimarginalkan oleh sebagian masyarakat kita. Anggapan sebagai ‘beban sepanjang hayat’ bagi anak-anak berkebutuhan khusus, justru melecut keinginan pengusul untuk memberikan keterampilan bagi mereka. Melalui kegiatan PKM pelaksana dapat tantangan baru, setidaknya strategi dan teknik berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus. Sungguh, kesempatan berkomunikasi dengan

ABK menjadi nilai tambah bagi pelaksana PKM dalam kerangka kehidupan bersama. Terlebih lagi bisa menyelami kehidupan dan keinginan mereka menatap hari esok yang banyak dianggap orang ‘abu-abu’ atau bahkan kelam. Melalui komunikasi yang baik pelaksana PKM dapat memberi arahan dan nilai tambah bagi ABK.

B. Target/Luaran

Target atau luaran kegiatan “Sablon Teknik Colet Crayon Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB BKI, Karanganyar, Jawa Tengah” ini berupa:

1. Jasa pengenalan sablon teknik colet crayon sebagai sebuah solusi berkarya seni yang mampu dijadikan sebagai peluang usaha.
2. Metode pelatihan praktis yang mengarahkan langkah-langkah pembuatan karya sablon sehingga menghasilkan karya yang unik dan berciri khas.
3. Produk yang menarik melalui proses yang murah dan praktis.

Sasaran program sablon teknik colet crayon adalah para ABK yang menjadi siswa di SMPLB dan SMALB Bina Karya Insani (BKI) Karanganyar. Meskipun begitu, tidak menutup kemungkinan bagi guru-guru SLB BKI untuk terlibat belajar dalam *kegiatan* ini. Jumlah peserta kegiatan di SLB wilayah Karanganyar ini akhirnya diikuti 40-an orang ABK yang didampingi oleh 5 orang guru SLB BKI Karanganyar.

BAB III

PELAKSANAAN PROGRAM

Pelaksanaan kegiatan PKM berupa pelatihan sablon dengan teknik colet crayon, mulai berlangsung pada awal bulan Agustus 2016. Pertimbangan pemilihan awal waktu tersebut lebih dikarenakan kesiapan siswa SLB Bina Karya Insani dalam menerima materi pelatihan setelah libur panjang semester dan libur lebaran. Diperoleh informasi dari beberapa orang guru, bahwasanya para siswa SLB Bina Karya Insani masih terpengaruh libur panjang. Karena itu, jika kegiatan dilakukan lebih awal justru dikhawatirkan mendatangkan dampak kurang baik pada kualitas proses kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan.

A. Penjadwalan Ulang Kegiatan PKM

Sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama sebelumnya, Penyaji dan beberapa pelatih yang dilibatkan dalam kegiatan ini hadir pagi di lokasi sekolah yang berada di Kompleks Perkantoran Karanganyar, tepatnya di selatan Masjid Raya Karanganyar. Saat diterima para guru, diperoleh informasi bahwa pada tanggal 29 Juli 2016 ada penyelenggaraan kegiatan “Monitoring dan Evaluasi (monev)” sehingga para guru tidak dapat mendampingi kegiatan PKM jika jadwal lama tetap dilakukan. Kegiatan yang dilakukan oleh Dispora Kabupaten Karanganyar ini cukup mengejutkan karena berkesan mendadak.

Menyadari bahwa tanpa pendampingan para guru dikhawatirkan kegiatan PKM tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya, maka jadwal yang telah disusun sebelumnya diubah menyesuaikan dengan kondisi dan kegiatan sekolah. Bagi pelaksana dan pelatih PKM, pengunduran waktu kegiatan utama dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk pematangan materi, pendalaman observasi, dan pendekatan personal kepada para peserta dan pendamping kegiatan.

Siswa SLB Bina Karya Insani memang mulai masuk sekolah kembali pada tanggal 18 Juli 2016. Akan tetapi, berbeda dengan sekolah pada umumnya, kegiatan belajar-mengajar di SLB ini setelah libur panjang memang tidak segera

berlanjut dengan frekuensi penuh sebagaimana sebelum liburan. Frekuensi pelan-pelan meningkat, terutama yang berkait dengan kegiatan di dalam kelas. Itupun masih disela dengan beberapa kegiatan *halal bihalal* tingkat sekolah atau dinas dan kegiatan Pelatihan Peningkatan Mutu Pembelajaran untuk para guru SLB di Donohudan yang diselenggarakan oleh instansi terkait. Mereka benar-benar fokus kembali dalam pembelajaran di pekan terakhir Juli.

B. Pendalaman Observasi

Sesuai dengan jadwal baru, kegiatan dilakukan dengan melakukan pendalaman observasi (pengamatan), baik yang berkenaan dengan sekolah, SDM yang terlibat dalam proses pendidikan di SLB BKI Karanganyar, dan para siswa yang menjadi peserta kegiatan PKM. Diketahui bahwa ada dua lokasi yang digunakan untuk proses belajar Mengajar di SLB BKI Karanganyar. Lokasi pertama adalah di Kompleks Perkantoran Karanganyar; lokasi kedua berada di di kawasan Dusun Tegalarum, Desa Cangakan, Kecamatan Karangnyar, yang berjarak sekitar 0,5 Km arah barat dari lokasi pertama.

Lokasi pertama berada tepat di tepi jalan raya Karanganyar-Solo sayap selatan, dengan kondisi lalu lintas yang cukup ramai, terutama di waktu pagi (pukul 07.00 s.d. 09.00) dan siang hari (pukul 11.00 s.d. 14.00). Kawasan sekitar sekolah termasuk berskala polusi suara tinggi, terutama suara mesin dan klakson mobil atau sepeda motor, karena berada tepat di tepi jalan raya yang letaknya tidak jauh dari pertigaan, sementara tata letak bangunan sekolah relatif dekat (agak mepet) dengan badan jalan.

Lokasi kedua relatif tenang karena berada agak masuk, ± 100 M dari jalan utama Karanganyar-Solo. Posisi bangunan agak “di dalam” karena berada di dekat lahan kosong, dan di belakang atau sela bangunan yang telah ada sebelumnya. Meskipun ukuran bangunan sekolah tidak begitu besar, sirkulasi udara (penghawaan ruang) tidak sempurna, tetapi polusi suara relatif sangat rendah. Posisi kran air yang berada di lokasi terbuka juga memungkinkan para pelaku kegiatan sablon mudah memanfaatkan air saat mencuci atau membilas peralatan sablon dengan bahan berbasis air (water based material). Oleh karena

itu, dengan berbagai pertimbangan, diusulkan agar kegiatan dapat dilaksanakan di lokasi kedua.



Gambar 1 dan 2. ABK SLB yang dikelola oleh Yayasan BKI Karangnyar di lokasi I (atas) dan lokasi II (bawah)
(Foto: Achmad Sjafi'i)

C. Pendekatan Personal

Waktu luang menunggu jadwal pelaksanaan kegiatan utama PKM, dimanfaatkan oleh pelaksana PKM untuk pendekatan personal. Pendekatan yang dilakukan bermatra ganda: emik dan etis. Secara emik, pendekatan yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan kedekatan emosional atau psikis antara peserta dengan pemateri dan pelatih PKM. Pelaksana PKM berasumsi bahwa secara kejiwaan bahwa ABK memiliki perbedaan perilaku dengan siswa umum atau 'normal'. Karena itu, diperlukan 'pemahaman' kejiwaan menurut versi

mereka agar tidak terjadi kendala berupa ‘gangguan’ rasa saat kegiatan berlangsung. Dalam pergaulan, mereka lebih mudah menerima dan percaya kepada sesama ‘penyandang’ daripada dengan orang biasa, apalagi orang yang belum begitu dikenalnya. Pada sisi inilah pendekatan yang tulus, terbuka, dan menghargai para penyandang secara wajar bermatra “kami juga punya kekurangan” dan “aku juga bisa” perlu dilakukan.



Gambar 3. Pendekatan Persuasif Kepada Anak Berkebutuhan Khusus Tentang Pelatihan Sablon yang Akan Dilaksanakan
(Foto: Endang)

Secara etik pendekatan yang mendatangkan manfaat bagi penyaji dan pelatih PKM, terutama yang bermatra penguasaan efektivitas komunikasi yang sesuai dengan ketunaan dan karakteristik yang melekat pada ABK peserta kegiatan.

Isyarat tangan atau muka seringkali diperlukan saat berkomunikasi dengan mereka. Karena itu, sela waktu yang tersedia pada jadwal baru sebelum hari latihan, dimanfaatkan pelatih untuk hadir dan mematangkan ‘bahasa bibir’ sambil mempelajari bahasa isyarat pokok.

Dalam metode presentasi, pemilihan bahasa yang mudah dipahami oleh ABK Bina Karya Insani Karanganyar, termasuk bahasa tubuh, dapat membantu dalam memberikan pemahaman tentang kaidah teknis maupun hal-hal yang bersifat teknis yang diajarkan dalam pelatihan. Selain melalui pemilihan bahasa yang mudah dipahami oleh mereka, penyaji juga menayangkan beberapa tampilan *slide* yang berisi gambar tentang cara pengerjaan teknik colet crayon. Penayangan beberapa contoh gambar yang mudah mereka terapkan pada saat pelatihan colet crayon juga penyaji tampilkan. Upaya seperti ini selain bermaksud agar ABK di SLB Bina Karya Insani Karanganyar dapat menirunya dengan mudah, di samping agar mereka terpancing untuk lebih bereksplorasi terhadap gambar contoh tersebut. Sebagai contoh, ketika ditampilkan sosok kartun Mickey Mouse yang sedang berjalan, mereka dapat mengembangkan gambar tersebut dengan menambahkan pohon, rumah, kebun, atau apapun yang ada dalam imajinasi mereka.

D. Pelaksanaan Kegiatan PKM

1. Tahap Praproduksi Pembuatan Sablon Teknik Crayon

Berdasarkan jadwal kegiatan yang telah direvisi, tanggal 19 Agustus 2016 merupakan jadwal pertama *workshop* sablon teknik colet crayon dimulai. Sejak pukul 07.30 WIB, penyaji bersama mahasiswa pendamping kegiatan melakukan tahap praproduksi berupa persiapan pelaksanaan kegiatan.

Tahap pertama kegiatan adalah mengemas seluruh materi pelatihan berikut peralatan dan bahan latihan yang telah dipesiapkan sebelumnya untuk dibawa ke lokasi latihan. Peralatan utama berupa meja kaca telah dikirim dua hari sebelum hari kegiatan. Peralatan yang dikemas hari itu adalah meja sablon *portable* tanpa kaki, plangkan *screen*, dan rakel. Sedangkan bahan-bahan yang dikemas antara lain pastel crayon, bahan-bahan pewarna, cairan *M3 standard*,

thinner, sabun detergen, kain *anfaal* (kain potongan, sisa pembuatan kaos), kapas, tissue, gelas, dan pengaduk cat warna.

Persiapan kedua adalah penataan ruang. Karena kondisi ruang yang tidak begitu besar, dengan sirkulasi udara satu arah (dari arah depan saja), maka tempat latihan ditata untuk aktivitas kerja dengan duduk di lantai beralaskan tikar (*lesehan*). Di ruangan untuk presentasi ini pulalah kegiatan pelatihan sablon dilakukan. Dipilihnya ruang tanpa sekat ini sebagai tempat kegiatan, karena dianggap relatif lebih luas dibanding ruangan lain yang ada di lokasi 2 SLB BKI. Kecuali karena alasan keterbatasan luas ruang, kerja lesehan memungkinkan terjalinnya kedekatan antara pelatih, pendamping, dan peserta. Di samping itu, mobilitas pendampingan pun lebih mudah karena tidak terhalang meja atau kursi. Selepas menata tikar, sarana demonstrasi keterampilan dan presentasi berupa meja portable, plangkan screen, rakel, cat warna-warni, *laptop*, dan *LCD Projector* juga dipersiapkan.

2. Tahap Produksi Sablon dengan Teknik Colet Crayon

Tahap produksi pada kegiatan ditandai dengan pelaksanaan kegiatan pelatihan, melalui pemutaran video, presentasi materi pelatihan, demonstrasi, dan praktik pembuatan sablon dengan teknik colet crayon.

a. Pemutaran Video Teknik Sablon Colet Crayon

Para siswa baru hadir komplet di lokasi pelatihan setengah jam setelah persiapan selesai. Ternyata ada salah paham berkait tempat penyelenggaraan pelatihan. Para siswa ternyata berkumpul di lokasi 1 yang beralamat di Jalan Kapten Mulyadi. Agaknya, permintaan pindah lokasi belum merata disampaikan kepada para siswa peserta kegiatan. Memang sekolah lama masih digunakan untuk pembelajaran, hanya pemakaiannya dikhususkan untuk para siswa kelas tiga SMPLB dan SMALB. Sedang gedung baru digunakan untuk pembelajaran bagi siswa baru (kelas satu) maupun siswa tahun kedua (kelas dua). Hal ini dilakukan agar ABK langsung beradaptasi pada gedung sekolah yang baru.

Penyaji yang telah menyiapkan air minum kemasan langsung menyodorkan kepada para peserta kegiatan. Selain untuk menghilangkan rasa haus, penyaji dan pelatih juga mencoba meraih hati para siswa dan guru pendamping agar bersemangat mengikuti pelatihan sablon teknik colet crayon ini.

Para siswa dikumpulkan pada ruang yang telah disiapkan, duduk *lesehan*, Meski ruang tidak terlalu luas tetapi masih cukup leluasa menampung jumlah peserta yang cukup banyak. Penyaji mencoba mencairkan suasana dengan mengubah urutan presentasi. Jika sebelumnya pelatihan dirancang bermula dari penyampaian tata urutan kerja, diubah menjadi pemutaran video pengerjaan sablon teknik colet crayon terlebih dahulu. Penayangan video tersebut ternyata mampu menarik minat para siswa. Pasca-pemutaran video, antusiasme peserta PKM dalam mengikuti pelatihan sablon mulai tampak. Hal ini terekspresikan melalui beberapa komentar mereka. Ada yang mengatakan “Aku bisa”, ada yang minta langsung praktik, ada yang menawarkan pakaian yang sedang dikenakannya untuk disablon, ada pula yang bertanya apakah dapat diterapkan pada stiker, tas, jaket, atau medium lain yang ingin mereka terapkan untuk disablon. Melihat antusiasme yang menggebu tersebut, penyaji mencoba melakukan pendekatan persuasif agar mereka dapat memperhatikan dulu tahapan proses, alat dan bahan yang digunakan. Mereka juga diminta mencermati teknik penyablonan yang benar agar karya yang mereka buat berkualitas baik. Setelah mereka kembali fokus kepada tampilan presentasi, penyaji memulai presentasi tentang colet sablon.

b. Presentasi Teknik Sablon Colet Crayon

Presentasi yang ditampilkan bermula dengan penjelasan tentang sablon dan berbagai teknik sablon yang sering mereka lihat. Kemudian, paparan memfokus pada pembicaraan mengenai Teknik Sablon Colet Crayon. Penggunaan crayon untuk sablon dirasa ‘aneh’ oleh para peserta latihan, sebab setahu mereka crayon lazim digunakan untuk menggambar atau melukis. Di samping itu, sebagian mereka hanya tahu bahwa sablon itu menggunakan cara afdruk film atau *kodatrace*. Rasa ketertarikan semakin menjadi, setelah mereka tahu bahwa yang diajarkan adalah metode yang dapat diterapkan kepada orang awam yang baru

mengenal sablon. Mereka berpikir, pasca-pelatihan mereka juga dapat mengajari orang lain.

Setelah penjelasan tentang sablon dan berbagai teknik umum yang ada, penyaji beralih memaparkan pada alat dan bahan sablon yang digunakan. Peralatan dan bahan sablon untuk berbagai media, baik yang menggunakan tinta berbasis air dan tinta berbasis minyak juga dipaparkan secara ringkas. Lontaran pertanyaan dari siswa pun kerap keluar setiap tayangan presentasi yang terkadang membuat mereka ingin tahu lebih dalam. Pertanyaan seperti di mana mereka dapat membeli atau mendapatkan alat dan bahan sablon. Kemungkinan penggunaan bahan cat lain pun tidak luput dari pertanyaan mereka. Penyaji menjelaskan dan menjawab lontaran pertanyaan spontan dan lugas para peserta dengan bantuan guru pendamping dari SLB Bina Karya Insani Karanganyar, agar komunikasi benar-benar efektif dan efisien.

Penyaji menampilkan beberapa gambar contoh pada tampilan *slide* yang mungkin dapat memancing imajinasi mereka. Tawaran juga dilontarkan penyaji saat presentasi melalui metode *visual brainstorming* dengan memancing imajinasi ABK saat gambar figur kartun ditampilkan. Sebagai misal, ketika gambar tokoh Doraemon—yang pasti dikenal oleh seluruh siswa—saat terbang dengan baling-baling bambu, tanpa latar (*background*) ditayangkan, penyaji mencoba memancing seandainya diberi gambar langit dan awan, ataupun gambar gedung bertingkat sebagai gambar latar, bagaimana? Banyak komentar yang muncul, tetapi beberapa guru yang memberikan masukan agar peserta menggambar sesuai contoh yang disediakan saja. Seorang guru berpendapat bahwa mencontoh gambar saja bagi beberapa orang ABK penyandang tunagrahita salah sulit diwujudkan, apalagi diminta memunculkan visualisasi yang tidak ada contohnya pada lembar *capture*. Menyadari kondisi itu, pelatihan hari pertama dikonsentrasikan untuk meniru model yang tersedia. Strateginya, pada latihan berikutnya beberapa kelompok siswa tertentu dapat diarahkan untuk menerapkan imajinasinya pada hasil karyanya. Para siswa yang diberikan pengarahan untuk berimajinasi lebih adalah penyandang tunarungu-wicara dan beberapa penyandang tunagrahita

ringan, khususnya ABK yang memiliki keterampilan menggambar lebih baik dibandingkan siswa yang lain.

Berdasarkan arahan para guru tersebut, penyaji menyikapinya secara positif, dengan mengarahkan agar pada pelatihan pertama ini para siswa menggunakan metode menjiplak, *trace*, atau *ngeblak* gambar. Beberapa gambar tokoh kartun memang telah di-copy oleh penyaji dengan ukuran yang relatif besar, mendekati ukuran bingkai-dalam *screen* sablon yang digunakan. Untuk awal latihan ini mereka disodori gambar-gambar tokoh kartun sederhana seperti Dora, Dora Emon, Garfield, Donald Duck dan sebagainya. Mereka diminta memilih sendiri tokoh yang paling disukainya. Hasil recopy manual dengan teknik blak ini digunakan sebagai *maal* yang dipraktikkan pada pertemuan kedua.



Gambar 4. Beberapa contoh gambar yang digunakan penyaji untuk memancing imajinasi siswa melalui metode *visual brainstorming* (Diunduh dari google image, 15 Juli 2016)

c. Demonstrasi Pembuatan Sablon Teknik Colet Crayon

Pada pertemuan pertama pelatihan teknik sablon dengan teknik crayon pada para siswa SLB Bina Karya Insani Karanganyar dalam bentuk pertemuan kelas dengan penyampaian melalui metode cerahak dan demonstrasi. Sambil

memaparkan tahap pengerjaan, penyaji mengajak mahasiswa pelatih untuk melakukan tahap demi tahap pengerjaan karya colet crayon dan menyiapkan oplosan cat warna. Para peserta mencermati langkah demi langkah proses pembuatan.

Tahap pertama adalah mempresisikan ukuran kertas contoh (*blak*) dan *screen* sablon. Karena ukuran *screen* masih lebih lebar daripada ukuran kertas yang berisi gambar contoh, maka bagian tepi *screen* yang tidak terpakai ditutup dengan isolasi agar cat tidak tembus dan melebar, *mbleber* atau *njemblok*, pada bagian tidak dikehendaki terkeca cat. Jika terjadi seperti ini, maka hasil pekerjaan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Setelah proses isolasi selesai, dilanjutkan pemberian warna yang dimulai dengan warna ‘bakal kontur’ secara merata di permukaan media. Proses sablon teknik colet crayon yang dilatihkan ini, mirip dengan proses reduksi atau cabut warna pada batik. Bedanya, pada sablon dengan teknik colet crayon ini, lapis warna yang tidak dikehendaki akan ditumpuk dengan warna lain menggunakan jenis tinta *opaque*.



Gambar 6 a dan b. Demo sablon colet crayon di hadapan para siswa dan guru SLB Bina Karya Insani Karanganyar
(Foto : Wisnu Adisukma)

Penyaji meminta dua orang mahasiswa yang membantu pelatihan untuk membuat tiga edisi (sebutan pada seni grafis untuk menyebut urutan pencetakan) dengan contoh gambar yang sama. Warna pertama yang ditampilkan adalah hitam, merata pada area gambar. Pada setiap proses pergantian warna, *screen* harus dicuci untuk membuang sisa cat warna sebelumnya, dilap dan dijemur kering, baru kemudian digunakan lagi untuk menumpukkan cat warna lain.



Gambar 7. Penyaji melakukan *visual brainstorming* tentang pemahaman para siswa tentang materi pelatihan
(Foto : Wisnu Adisukma)

Palangkan *screen* sablon dikeringkan menggunakan kanebo dan tisu kering untuk kemudian ditutup-gosok menggunakan crayon hitam pada warna yang diinginkan tetap berwarna warna hitam, misalnya untuk *outline* gambar, rambut, dan bulatan hitam pada mata. Setelah proses tutup crayon tahap 1 pada *screen* selesai, plangkan *screen* digunakan untuk menumpuk warna hitam dengan warna kedua. Begitu proses selanjutnya berulang dan berulang, hingga gambar sablon yang dibuat terwujud.

Meskipun sama-sama memanfaatkan *screen* dalam proses pewarnaan, sablon dengan teknik colet crayon ini memiliki prosedur dan urutan pewarnaan yang berbeda dengan sablon teknik afdruk. Sablon colet crayon ini menggunakan sistem tutup-warna, dimulai dari latar dengan luasan sepenuh area, yang kemudian ditimpa atau ditumpuk dengan blok warna kedua di atas warna latarnya. Warna latar akan tetap muncul jika pada area tertentu pada *screen* ditutup dengan pastel cayon. Demikian, secara bertahap prosedur blok warna dijalankan, dengan catatan jika ada bagian warna yang dikehendaki, maka pada bagian *screen* harus ditutup dengan crayon agar tidak tembus warna saat dilakukan *blocking* warna merata menggunakan rakel.



Gambar 8. Proses pengerjaan dengan pendampingan guru
SLB Bina Karya Insani Karanganyar
(Foto : Wisnu Adisukma)

Pada pelatihan hari selanjutnya, para peserta melakukan praktik kelompok. Metode penyampaian masih menggunakan ceramah dan demonstrasi, hanya prosesnya mulai melibatkan para peserta. Pada tahap ini, peserta dibagi menjadi enam kelompok yang pengelompokannya didasarkan berbagai pertimbangan yang diberikan oleh para guru. Selama proses pengerjaan, dilakukan pendampingan oleh penyaji materi, pelaksana (mahasiswa), dan para guru SLB Bina Karya Insani.

Pelatihan praktik awal untuk para peserta dimulai dengan pembuatan karya berukuran kecil. Selain lebih mudah, peserta pelatihan dari kelompok penyandang tunagrahita tingkat tertentu diharapkan masih dapat mengikuti proses dengan baik. Jumlah warna yang digunakan pun terbatas dua warna saja, tetap dengan sistem tumpuk atau timpa warna. Langkah ini dapat dipandang sebagai uji coba kemampuan, pemahaman, dan kompetensi dasar peserta. Tahap pelaksanaan uji coba dievaluasi sekaligus dijadikan dasar pengembangan lanjut pada pengerjaan karya dengan desain warna yang lebih rumit dan ukuran karya yang lebih besar.

3. Tahap Pascaproduksi Sablon Teknik Colet Crayon

Setelah menyelesaikan hasil karyanya, para siswa langsung membersihkan seluruh *screen* yang terkena crayon menggunakan cairan *thinner*, *M3 standard*, dan detergen yang telah disediakan penyaji. Cairan *thinner* dan *M3 standard* merupakan cairan pelarut dan penghilang pastel crayon yang bahannya berbasis minyak (*oil based materials*), sementara detergen dan air menjadi bahan pembersih yang ampuh untuk keseluruhan alat dan bahan yang masih melekat. Para siswa peserta menggunakan kain perca, kaos *anfaal*, dan kapas dalam proses pembersihan.

Meski terlihat payah, para siswa tetap ceria. Bau *M3 standard* yang cukup tajam dan menusuk hidung, tidak begitu mereka hiraukan. Mereka justru menggunakannya sebagai bahan candaan, seperti kalau menghirupnya bisa pingsan, ataupun candaan yang lain. Candaan yang lugas dan polos khas anak berkebutuhan khusus (ABK).



Gambar 9. Antusiasme siswa yang mengerjakan hingga selesai
(Foto : Wisnu Adisukma)

E. Evaluasi

Penerapan metode persuasif dan *visual brainstorming* dirasa tepat dilakukan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), terutama mereka yang menyandang tunalaras atau tunagrahita ringan dan tunarunguwicara. Memang diperlukan kesabaran ekstra dalam menerapkan metode tersebut, karena kadang kala harus menggunakan bahasa isyarat yang (bagi pemateri dan pelaksana) tidak

mudah. Akan tetapi, dampak positif diperoleh berupa tidanya prediksi “ABK akan cepat bosan”, atau ”tidak bisa, ini” karena ABK dianggap hanya bisa membuat sesuai contoh saja. Dalam batas-batas tertentu, penyandang tunagrahita memang terbatas kemampuannya, di antaranya ada yang lambat belajar (*low learner*), ada pula yang *down syndrom*. Kelambat-belajarannya belum tentu total terhadap segala aspek. Pelajaran umum barangkali mereka merasakan begitu sulit, akan tetapi saat diajak berkreasi melalui visual brainstorming, mereka ternyata masih mampu.

Pada kenyataannya, dua orang peserta yang menyandang *down syndrom*, terlihat jelas dari tampilan fisik dan eksresinya. Kenyataannya, *toh* keduanya mampu mau dan masuk ke tingkat pendidikan menengah. “Mau” inilah modal dasar yang dapat dijadikan titik tolak pengembangan kemampuannya (yang terbatas), di antaranya melalui alih keterampilan dengan metode *visual brainstorming*. Proses pelaksanaannya memang harus diikuti dengan metode tindakan kelas khusus. Pelatih atau guru harus menerapkan proses berdaur (*cyclical*) yang terdiri dari tiga tahap berkelanjutan: perencanaan, tindakan/observasi, dan refleksi.

Para guru yang melakukan pendampingan pun mengikuti jalannya pelatihan dengan antusiasme tinggi, selain penasaran dengan metode yang bagi mereka baru dan ‘mudah’. Menurut mereka, metode ini dapat dijadikan bagian dari pembelajaran keterampilan bagi para siswa agar dapat menerapkan dan mengembangkan teknik sablon colet crayon ke dalam berbagai medium yang memungkinkan.

Para siswa dan guru terlihat senang dan antusias dalam mengikuti kegiatan, hal tersebut yindikasi dari proses pengerjaan yang tuntas mereka lakukan hingga akhir proses pekerjaan selesai. Hal ini berbeda dengan pendapat seorang guru sebelumnya, yang mengatakan bahwa para siswa, paling lama hanya akan mampu mengerjakan kurang dari satu jam, mereka mudah jenuh. Namun, tampaknya para guru merasakan hal yang berbeda saat praktik pelatihan sablon colet crayon dilakukan. Para siswa tetap menyelesaikan hingga tahap akhir pembersihan crayon yang menempel pada *screen*.



Gambar 10. Proses pembersihan *screen* dan penjemuran
(Foro : Wisnu Adisukma)

Total pelaksanaan pekerjaan pada pertemuan kedua dan ketiga ini berkisar tiga jam. Hal ini dimungkinkan karena proses pelatihan yang cukup menarik minat mereka, didukung penerapan metode persuasif yang senantiasa diikuti dengan evaluasi cepat dari penyaji, juga tentang kemungkinan pengembangan sablon ke berbagai medium hingga dapat dijadikan pekerjaan sampingan, menjadikan mereka seolah larut dalam proses pelatihan sablon colet crayon hingga.

Para guru pun sangat tertarik dengan pelatihan yang disajikan, apalagi dalam proses pendampingan tersebut mereka juga ikut terlibat mengerjakan dan membantu para siswa, hal ini tampak jelas terlihat pada beberapa kelompok peserta selama sesi pelatihan berlangsung. Mereka seolah tidak peduli dengan cat yang dapat menodai seragam atau mengenai kulit mereka.

Kata seorang guru, biasanya, para guru jarang ikut terlibat begitu hingga ke proses pengerjaan, apalagi hingga seluruh tahapan pekerjaan sablon selesai. Yang biasa dilakukan para guru adalah mengawasi kegiatan dengan peran sebagai pengamat pasif (*passive observer*). Anak-anak pun terlihat nyaman dapat

berkarya sambil bermain, juga tetap merasa mengikuti pelatihan meskipun diperhatikan dan dikawal para gurunya. Bekerja berkarya bersama sesuai suasana hatinya dengan difasilitasi para penyaji bersama mahasiswa dan guru pendamping.



Gambar 8. Penyaji berfoto bersama dengan para siswa dan jajaran guru
(Foto : Wisnu Adisukma)

Begitu seluruh *screen* dibersihkan dan dijemur, para siswa membersihkan seluruh ruangan dan menata kelas kembali seperti semula. Dan sebelum pamit, penyaji menyempatkan diri untuk berfoto bersama para siswa dan jajaran guru. Dari mereka berharap ada pelatihan sejenis dengan metode yang berbeda, ataupun diterapkan langsung pada medium yang dapat bernilai jual lebih. Mereka pun berharap ada pelatihan-pelatihan lain dari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta di sekolah mereka. Besar harapan mereka agar pelatihan yang dilakukan dapat mengangkat citra sekolah ketika mampu menghasilkan para siswa yang berprestasi, dan mampu menghasilkan lulusan yang berdaya saing saat telah lulus dan terjun di masyarakat.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pelatihan bagi para ABK di SMPLB dan SMALB BKI Karanganyar ini menerapkan beberapa metode khusus dengan target peserta latihan dapat memahami instruksi pelaksana PKM sehingga hasil yang diharapkan dapat terwujud dengan baik. Metode yang diterapkan diselaraskan dengan realitas peserta kegiatan *workshop* yang memiliki ketunaan, sehingga proses memahami materi memerlukan cara berkomunikasi secara khusus.

Metode pelatihan yang digunakan meliputi metode curah gagasan rupawi (*visual brainstorming*) dan metode tindakan kelas khusus. Metode *visual brainstorming* digunakan agar para peserta *workshop* aktif mengeluarkan ide-ide mereka dalam bentuk rancangan visual yang akan ditransfer ke atas media, di antaranya kaos. Sedangkan metode tindakan kelas-khusus digunakan karena yang dihadapi adalah ABK yang memiliki kemampuan berkomunikasi dan tingkat serapan pemahaman yang berbeda-beda. Terlebih ada dua ketunaan yang berbeda, yaitu tunarungu-wicara (B) dan tunagrahita (C). Metode tindakan kelas-khusus diorientasikan sebagai strategi pemecahan masalah berkaitan dengan beberapa faktor kemungkinan penyebab rendahnya efektivitas komunikasi, terutama yang gayut dengan ketunaan peserta (ABK) dan faktor keterbatasan kemampuan pelaksana PKM.

Karena berorientasi pada ABK, maka pelatihan sablon cenderung menggunakan metode yang sederhana yang memungkinkan pengembangan memori visual dan kinetik ABK. Metode ini mengarah pada pengembangan perangkat memori visual dan kinetik: ada banyak contoh gambar dan ada kesempatan bagi mereka untuk mempraktikkannya.

Demikian laporan kemajuan pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini disampaikan, guna memperoleh respon positif dan masukan penting bagi keberhasilan menyeluruh program ini. Hal-hal penting yang belum terpapar dalam laporan ini sudah barang tentu akan dicatat, dilengkapi, dan

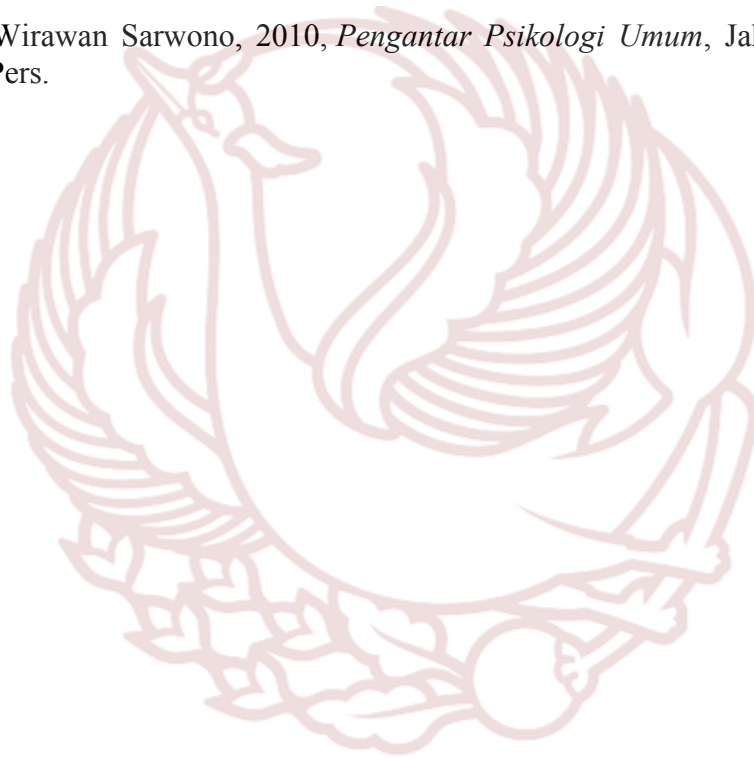
disempurnakan agar bisa tersaji pada laporan final. Karena itu, pelaksana PKM secara terbuka menerima segala masukan yang dipandang bermanfaat bagi perwujudan kegiatan ini.

B. Saran

Banyak pelatihan yang dapat dilakukan bagi anak berkebutuhan khusus, sebab ketErampilan akan sangat membantu mereka dalam berdaya saing saat terjun di masyarakat dan bagi masa depan anak berkebutuhan khusus. Dengan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta sebagai salah satu barometer kesenian, pengembangan kesenian sebagai ketErampilan bagi kehidupan (*lifeskill*) dirasa sangat berharga bagi mereka. Seperti pelatihan tari, karawitan, pedalangan, tatah, sungging, lukis, fotografi, serta ketErampilan lain sangat bermakna bagi mereka. Terlebih dengan tangan terbuka mereka siap menerima pelatihan yang diadakan di Sekolah Luar Biasa (SMPLB/SMALB) Bina Karya Insani Karanganyar

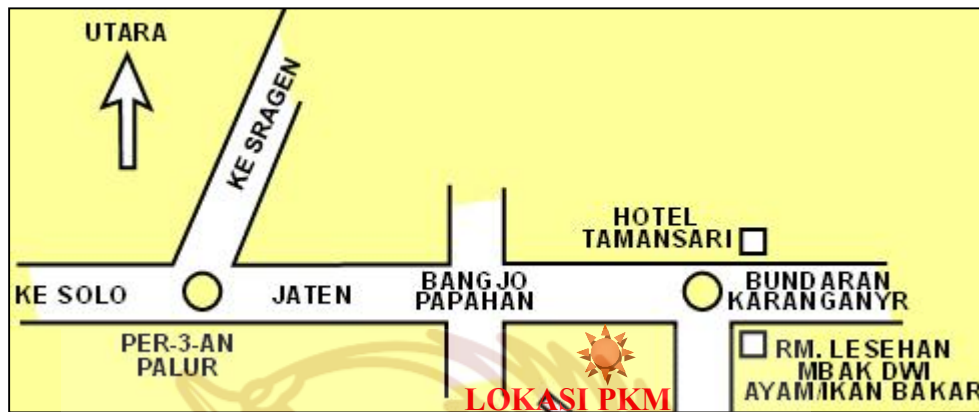
DAFTAR PUSTAKA

- Humar Sahman, 1993. *Mengenal Dunia Seni Rupa*, Semarang: IKIP Semarang Press.
- Hopkins, D. 1993. *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Philadelphia: Open University Press.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas* (Edisi Revisi). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sarlito Wirawan Sarwono, 2010, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Rajawali Pers.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Lokasi Wilayah Mitra



Gambar 10. Denah Lokasi Kegiatan PKM Colet Crayon
(Ilustrasi : Wisnu Adisukma)

Lampiran 2. Foto-Foto Kegiatan



Gambar 12. Lokasi Pelatihan
(Foto : Achmad Syafi'i)

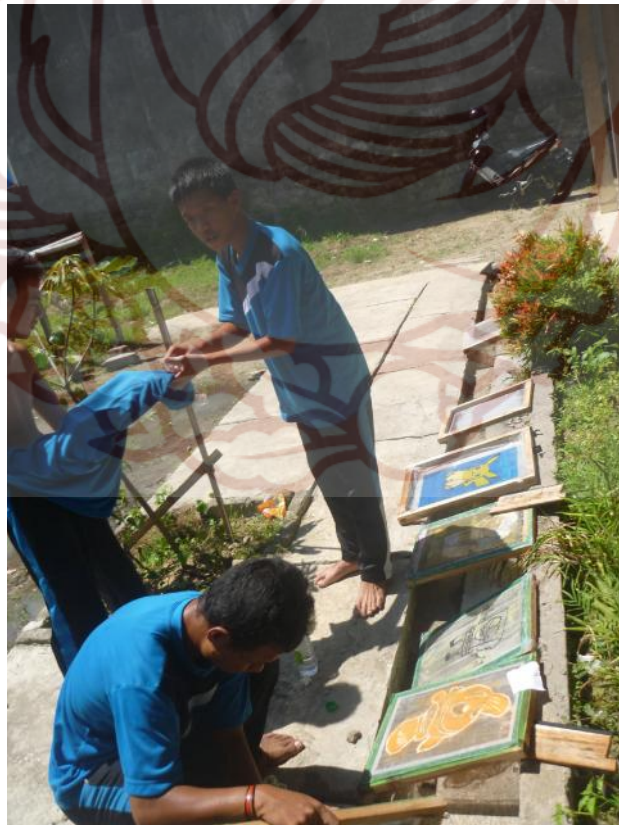


Gambar 13. Piala Kejuaraan yang pernah diraih SLB BKI
(Foto : Wisnu Adisukma)



Gambar 14. Suasana Metode Tindakan Kelas Khusus
(Foto : Wisnu Adisukma)





Gambar 16. Suasana Pembersihan Screen Sablon
(Foto : Wisnu Adisukma)



Gambar 17. Foto Bersama Peserta Pelatihan dan Guru
(Foto : Wisnu Adisukma)

Lampiran 3. Realisasi Kegiatan

a. Jadwal Kegiatan

No	Materi Kegiatan	Waktu	
		Tanggal	Waktu
1	<i>Observasi</i>	11-12 April 2016	
	- Survey lokasi	11-12 April	6 jam
2	<i>Perijinan</i>	18-19 April 2016	
	- Perijinan kegiatan dan ruang	18-19 April	6 jam
3	<i>Pengadaan Alat dan Bahan</i>	11-20 Mei 2016	
	- Estimasi dan pengadaan bahan peralatan	11-20 Mei	21 jam
4	<i>Pembekalan dan Brainstorming Pada Guru</i>	19 Agustus 2016	
	- Koordinasi dengan guru tentang PKM	19 Agustus	10 mnt
	- Pengantar tentang Sablon Colet Crayon	19 Agustus	20 mnt
	- Penjelasan tata kerja colet crayon pada guru	19 Agustus	30 mnt
	- Presentasi Sablon Colet Crayon kepada siswa	19 Agustus	60 mnt
	- Demonstrasi Sablon Teknik colet crayon	19 Agustus	120 mnt
5	<i>Eksekusi Bagi Para Siswa</i>	20 Agustus 2016	
	Pengerjaan sablon dengan teknik colet crayon	20 Agustus	3 jam
	Pembersihan screen sablon	20 Agustus	45 mnt
	Evaluasi	20 Agustus	25 mnt
6	<i>Laporan</i>	3 September 2016	
	Pelatihan Lanjutan	3 September	5 jam
7	<i>Laporan</i>	30 Oktober 2016	
	Pembukuan Laporan	30 Oktober	5 jam

No.	Kegiatan Bulan	Mei	Juni	Juli	Aug	Sept	Oktober
1	Observasi						
2	Revisi Usulan PKM						

3	Peijinan					
4	Pengadaan Alat dan Bahan					
5	Pembekalan dan <i>Brainstorming</i>					
6	Eksekusi					
7	Seminar PKM					
8	Laporan Akhir					

b. Biaya Pekerjaan

1. Honor (Maksimal 30 %)				
	Material	Vol (jam/minggu)	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Pelatih	6	150.000,-	900.000,-
	Sub Total (Rp)			900.000,-
2. Bahan habis pakai dan peralatan (30-45 %)				
No	Material	Vol	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Meja Sablon	10 buah	450.000	4.500.000
2	Screen T71 50x70	10 buah	40.000	400.000
3	Rakel water based	10 buah	30.000	300.000
4	Kertas Manila A1	20 lembar	1.500	30.000
5	Gelas Pop Ice (20/pack)	2 pack	20.000	40.000
6	Rubber	1 kg	45.000	45.000
7	Pigment (4 warna)	2 kg	50.000	100.000
8	Binder	1 kg	50.000	50.000
9	Crayon	20 buah	20.000	400.000
	Sub total (Rp)			6.265.000

3. Perjalanan (30-45 %)				
No	Material	Vol	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Observasi dan perijinan	2	100.000	400.000
2	Belanja alat bahan	10	150.000	1.500.000
3	Pelatihan di Lokasi	1	250.000	250.000
	Sub Total (Rp)			2.650.000
4. Biaya Lain-lain (Maksimal 15%)				
No	Material	Vol	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Administrasi	1	300.000	300.000
2	Laporan	10	30.000	300.000
3	Dokumentasi	1	500.000	500.000
	Sub Total (Rp)			1.100.000
	Total (Rp)			10.015.000